Empowering Rural Educators through Independent Curriculum for Sustainable Learning

Neneng Nurmalasari[1], Imas Masitoh[2], Ina Nurwahidah[3]
[1, 2, 3)] Study Program of Islamic Educational Management, STITNU Al Farabi Pangandaran
e-mail: nurmalasarineneng0@gmail.com

Abstrak

Pendidikan yang bermutu merupakan landasan utama dalam mendorong kemajuan masyarakat. Dalam konteks ini, penerapan Kurikulum Merdeka di Desa Cintakarya dipandang sebagai strategi penting untuk mewujudkan tujuan tersebut. Meskipun demikian, proses implementasi kurikulum ini masih menghadapi berbagai kendala, khususnya rendahnya pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip dasar Kurikulum Merdeka. Untuk mengatasi persoalan ini, diselenggarakan sebuah seminar sebagai ruang kolaboratif bagi para guru dalam mengidentifikasi tantangan serta merumuskan solusi yang inovatif. Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, dan aksi perbaikan. Hasil dari pelaksanaan seminar menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terkait Kurikulum Merdeka, serta terciptanya sinergi positif antarguru dari berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, terdapat dorongan baru bagi para guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual. Sebagai bentuk tindak lanjut, program ini juga mengadakan kegiatan tambahan seperti lomba desa dan pelatihan edukasi ecoprint, yang turut memperkuat nilai-nilai pendidikan di lingkungan masyarakat. Guna mendukung keberlanjutan dampak positif ini, pelatihan dan pendampingan secara berkala bagi guru sangat diperlukan, sehingga penerapan Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal dan menciptakan ekosistem belajar yang progresif di desa.

Kata kunci: Pendidikan Berkualitas, Kurikulum Merdeka, Pemberdayaan Guru, Inovasi Pendidikan, dan Pendidikan Berkelanjutan

Abstract

Quality education serves as a fundamental foundation for advancing society. In this context, the implementation of the Merdeka Curriculum in Cintakarya Village is seen as a strategic effort to achieve this goal. However, the implementation process still faces several challenges, particularly the limited understanding among teachers regarding the core concepts and principles of the Merdeka Curriculum. To address this issue, a seminar was conducted as a collaborative forum for teachers to identify challenges and formulate innovative solutions. This community service activity adopted a Participatory Action Research (PAR) approach, emphasizing the active involvement of participants in identifying problems, planning, and taking corrective actions. The seminar's outcomes revealed an improvement in teachers' understanding of the Merdeka Curriculum, as well as the development of positive synergy among educators across various educational levels. Furthermore, it fostered renewed motivation among teachers to create more creative and contextual learning methods. As a follow-up, the program also organized additional activities such as village competitions and ecoprint education workshops, which further strengthened educational values within the community. To ensure the sustainability of these positive impacts, ongoing training and support for teachers are essential. Such efforts are expected to optimize the curriculum's implementation and foster a more progressive learning ecosystem in the village.

Keywords: Quality Education, Independent Curriculum, Teacher Empowerment, Educational Innovation, and Sustainable Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu merupakan elemen fundamental dalam membangun masyarakat yang berdaya saing. Kualitas pendidikan tidak hanya berdampak pada pencapaian individu, tetapi

juga pada kemajuan kolektif masyarakat dalam jangka panjang (Tilaar, 2012). Oleh karena itu, strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan menjadi agenda utama dalam pembangunan sumber daya manusia, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Cintakarya. Salah satu upaya strategis yang diterapkan di Desa Cintakarya adalah implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan belajar dan mengajar, serta menekankan pada penguatan karakter dan kompetensi siswa (Kemendikbudristek, 2022). Penerapannya diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 dengan menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan pemikiran kritis.

Namun dalam praktiknya, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala, khususnya pada tingkat pemahaman guru. Banyak guru yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang filosofi dan prinsip dasar kurikulum ini, sehingga kesulitan dalam menerapkannya secara efektif (Sagala, 2019). Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan akses pelatihan serta minimnya pendampingan dalam proses transisi kurikulum. Guru di daerah seperti Cintakarya sering kali tidak memperoleh pelatihan yang memadai untuk menginternalisasi konsep pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen diagnostik yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka (Mulyasa, 2020).

Akibat minimnya pemahaman tersebut, guru merasa bingung dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan prinsip kurikulum baru. Ketidakpastian ini menciptakan kebingungan dalam menentukan tujuan pembelajaran, metode pengajaran, hingga evaluasi hasil belajar siswa (Anderson & Krathwohl, 2001). Selain itu, adanya resistensi terhadap perubahan juga menjadi hambatan tersendiri. Banyak guru yang merasa nyaman dengan metode pembelajaran konvensional yang telah digunakan selama bertahun-tahun. Perubahan menuju model pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif sering kali dirasa mengganggu rutinitas yang sudah mapan (Fullan, 2007).

Rasa kurang percaya diri pun menjadi konsekuensi logis dari perubahan sistem pembelajaran ini. Ketika guru tidak merasa siap, mereka cenderung menolak atau menunda penerapan pendekatan baru, meskipun kurikulum tersebut menawarkan potensi peningkatan kualitas pembelajaran (Bandura, 1997). Untuk merespons persoalan ini, sebuah seminar pendidikan diselenggarakan sebagai ruang diskusi bagi para guru. Seminar tersebut berfungsi sebagai forum partisipatif untuk berbagi pengalaman, memahami tantangan, serta menyusun strategi implementasi yang lebih efektif (Kemendikbudristek, 2023).

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Participatory Action Research (PAR), yang mendorong keterlibatan aktif peserta dalam mengidentifikasi masalah dan merancang solusi. Pendekatan ini efektif untuk menciptakan rasa kepemilikan terhadap perubahan dan meningkatkan kapasitas guru dalam praktik profesional mereka (Kemmis & McTaggart, 2005). Dengan adanya dukungan melalui seminar dan pendekatan partisipatif ini, guru mulai menunjukkan peningkatan pemahaman dan keberanian untuk mencoba pendekatan baru. Perubahan sikap ini menjadi fondasi penting bagi penguatan implementasi Kurikulum Merdeka yang berkelanjutan dan berdampak pada kemajuan pendidikan di tingkat desa (OECD, 2020).

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yakni metode partisipatif yang memungkinkan keterlibatan aktif guru dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan. Metode ini dipilih karena mengedepankan refleksi dan aksi kolektif yang relevan dengan konteks pendidikan di Desa Cintakarya, terutama dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka secara kolaboratif dan inovatif (Kemmis & McTaggart, 2000).

PAR juga merupakan pendekatan berbasis paradigma ilmu pengetahuan baru, yang menekankan pentingnya proses sosial dan dialog antar pemangku kepentingan dalam memahami permasalahan dan merumuskan solusi kontekstual (Affandi, 2013). Pelaksanaan PKM ini dilakukan melalui kegiatan Seminar yang bertujuan memperkuat pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka serta strategi penerapannya di lapangan. Dalam kegiatan ini, narasumber

menyampaikan materi substansial, sementara para guru diberi ruang untuk bertukar pengalaman, berdiskusi, dan menyampaikan kendala yang dihadapi.

Peserta kegiatan meliputi guru-guru jenjang SD dan TK/sederajat dari wilayah Desa Cintakarya. Pelibatan lintas jenjang dimaksudkan untuk membangun sinergi dan kolaborasi dalam mencari solusi yang lebih holistik terhadap tantangan pendidikan. Kegiatan diselenggarakan di Aula Desa Cintakarya pada hari Jumat, 30 Agustus 2024. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kapasitas dan fasilitas yang mendukung interaksi edukatif, dengan harapan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan inspiratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kurikulum Merdeka di Desa Cintakarya menghadapi beragam tantangan yang cukup kompleks dan berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran. Sebagai kurikulum yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta fleksibilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, Kurikulum Merdeka menuntut kesiapan berbagai aspek, terutama kompetensi guru dan dukungan infrastruktur pendidikan. Sayangnya, tidak semua sekolah, terutama yang berada di wilayah pedesaan seperti Desa Cintakarya, memiliki kondisi ideal untuk melaksanakan kurikulum ini secara optimal.

Banyak guru mengalami kesulitan dalam memahami esensi Kurikulum Merdeka dan bagaimana mengimplementasikannya secara kontekstual sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan akses terhadap pelatihan, kurangnya referensi pembelajaran, hingga hambatan teknis seperti minimnya fasilitas pendukung pembelajaran berbasis proyek dan digital. Realitas ini membuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka di desa tersebut belum dapat berjalan secara maksimal.

Menyadari permasalahan tersebut, tim mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertugas di Desa Cintakarya menyusun dan melaksanakan sebuah kegiatan seminar pendidikan. Seminar ini difokuskan pada upaya peningkatan kapasitas guru dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka melalui pendekatan yang sistematis dan menyeluruh. Tujuannya adalah memberikan pemahaman konseptual sekaligus praktik yang relevan agar para guru dapat mengadaptasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks sekolah masing-masing.

Kegiatan seminar ini dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata para guru di lapangan. Dalam pelaksanaannya, seminar menghadirkan narasumber berkompeten yang membahas secara mendalam tentang filosofi Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, serta pentingnya penguatan Profil Pelajar Pancasila. Seminar juga menyediakan sesi praktik berupa penyusunan modul ajar sederhana, perencanaan proyek berbasis masalah, serta diskusi terbuka yang memungkinkan guru saling berbagi pengalaman dan solusi atas tantangan yang mereka hadapi.

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa seminar ini memberikan dampak positif terhadap motivasi dan kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Banyak peserta merasa lebih percaya diri dalam menyusun rencana pembelajaran yang adaptif dan partisipatif. Mereka juga menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang dijelaskan dalam seminar memberikan inspirasi untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, relevan, dan bermakna bagi siswa.

Selain seminar, mahasiswa KKN juga melakukan tindak lanjut dalam bentuk pendampingan teknis dan berbagi materi ajar sederhana yang dapat digunakan oleh guru. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, dan institusi pendidikan dapat menjadi kekuatan strategis dalam mendukung transformasi pendidikan, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Dengan demikian, pelaksanaan seminar ini tidak hanya berfungsi sebagai media sosialisasi Kurikulum Merdeka, tetapi juga sebagai langkah nyata dalam meningkatkan kompetensi guru serta membangun ekosistem pendidikan yang lebih responsif dan inklusif. Inisiatif ini diharapkan menjadi model yang dapat direplikasi di daerah lain untuk mendukung keberhasilan implementasi

Kurikulum Merdeka secara merata di seluruh Indonesia. Berikut ini adalah uraian kegiatan yang sudah dilaksanakan Mahasiswa KKN Desa Cintakarya :

Tahapan observasi

Sebelum merancang dan melaksanakan program kerja, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Cintakarya terlebih dahulu melakukan observasi lapangan secara menyeluruh. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengunjungi seluruh satuan pendidikan dasar dan prasekolah sederajat yang berada di wilayah Desa Cintakarya, termasuk instansi pemerintahan desa. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi faktual dan kebutuhan pendidikan yang ada di lingkungan tersebut.

Observasi ini memegang peranan penting sebagai dasar dalam penyusunan program yang relevan dan tepat sasaran. Melalui pendekatan ini, mahasiswa KKN dapat menyusun intervensi yang sesuai dengan konteks lokal, sekaligus menjawab permasalahan yang dihadapi oleh para pendidik secara nyata. Salah satu temuan utama dalam tahap observasi adalah masih banyaknya guru yang belum memahami secara utuh konsep dasar serta prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri karena Kurikulum Merdeka menuntut adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran, yaitu dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Kurikulum ini juga mendorong guru untuk lebih inovatif dan kreatif dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Sayangnya, keterbatasan dalam pelatihan, referensi, dan dukungan teknis membuat banyak guru kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan kurikulum tersebut.

Oleh karena itu, hasil observasi ini menjadi landasan penting dalam perencanaan program edukatif yang lebih terarah, seperti seminar dan pendampingan guru, guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan pedagogis mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif.



Gambar 1.
Observasi terkait Kurikulum Merdeka ke Sekolah Dasar (SD) di Cintakarya

Tahapan Awal

Langkah awal yang dilakukan dalam rangka mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di Desa Cintakarya adalah proses identifikasi kebutuhan dan analisis situasi secara menyeluruh. Kegiatan ini dilakukan melalui survei awal yang bertujuan untuk menggali informasi mengenai sejauh mana pemahaman guru terhadap konsep dan penerapan Kurikulum Merdeka, serta hambatan-hambatan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Survei tersebut juga mencakup analisis terhadap kondisi riil di lapangan, khususnya terkait sumber daya pendidikan yang tersedia di berbagai sekolah di desa tersebut. Penilaian meliputi aspek fasilitas fisik, ketersediaan sarana teknologi, serta tingkat literasi digital para pendidik yang menjadi faktor krusial dalam mendukung keberhasilan kurikulum baru ini.

Setelah proses identifikasi dan pemetaan dilakukan, tahap berikutnya adalah koordinasi intensif dengan berbagai mitra strategis dan pemangku kepentingan yang relevan. Mahasiswa KKN menjalin komunikasi dan kolaborasi dengan dinas pendidikan setempat, kepala sekolah, serta komunitas pendidikan yang ada di lingkungan Desa Cintakarya. Tujuan dari koordinasi ini adalah untuk membangun dukungan kelembagaan sekaligus memastikan keterlibatan semua pihak dalam pelaksanaan program. Di tahap ini pula dilakukan persiapan teknis, seperti

penentuan lokasi seminar, pengadaan alat peraga, serta perlengkapan pendukung lainnya yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung. Pendekatan sistematis dan partisipatif ini diharapkan mampu menciptakan sinergi antara berbagai elemen pendidikan, serta memperkuat keberlanjutan program peningkatan kapasitas guru dalam menghadapi tuntutan Kurikulum Merdeka secara lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan lokal.

Tahapan Perencanaan dan Penyusunan Materi

Setelah dilakukan survei awal dan diskusi mendalam bersama para mitra, langkah selanjutnya adalah menyusun perencanaan kegiatan serta merancang materi seminar secara sistematis dan berbasis kebutuhan lapangan. Proses perencanaan ini tidak hanya mempertimbangkan data empiris yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, tetapi juga melibatkan masukan dari berbagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Materi yang dikembangkan mencakup sejumlah topik penting yang dianggap relevan dan mendesak untuk dipahami oleh para guru, khususnya dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern.

Beberapa bahasan utama yang difokuskan dalam materi seminar antara lain adalah pemahaman tentang karakteristik generasi milenial, yang kini mendominasi populasi peserta didik di tingkat dasar hingga menengah. Selain itu, disajikan pula strategi pemanfaatan teknologi informasi secara bijak dalam proses pembelajaran, agar guru mampu mengintegrasikan perangkat digital secara efektif dan sesuai dengan konteks lokal. Topik komunikasi efektif juga menjadi perhatian, mengingat pentingnya membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa. Tak kalah penting, seminar ini juga menekankan penguatan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari Kurikulum Merdeka. Materi-materi tersebut disusun untuk menjawab kebutuhan aktual para pendidik dan mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih adaptif dan bermakna.

Tahapan Pelaksanaan

Program unggulan KKN LITERA STIT NU Al Farabi Pangandaran yang dilaksanakan oleh Kelompok 6 di Desa Cintakarya diselenggarakan pada hari Jumat, 30 Agustus 2024, pukul 13.00 hingga 15.00 WIB, bertempat di Kantor Desa Cintakarya. Kegiatan ini mengundang 15 peserta yang berasal dari kalangan guru dan tokoh pendidikan, meskipun tingkat kehadiran hanya mencapai sekitar 75% dari total undangan. Acara ini menghadirkan dua narasumber utama yang membagikan wawasan serta strategi terkait implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan pendidikan desa.

Narasumber pertama menekankan pentingnya peningkatan kompetensi guru sebagai kunci utama dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Ia menyampaikan bahwa pembelajaran yang bersifat interaktif, berbasis proyek, serta mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik, mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Kurikulum Merdeka, menurut beliau, bertujuan membentuk generasi yang mandiri, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan tantangan masa depan.

Sementara itu, narasumber kedua menyoroti dampak positif dari peningkatan kapasitas guru terhadap efektivitas manajemen sekolah. Ia menyatakan bahwa kompetensi guru yang optimal akan mempermudah pihak sekolah dalam melakukan evaluasi dan pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, tercipta lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa dan guru.

Sesi diskusi yang berlangsung setelah pemaparan materi menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta. Peserta aktif mengajukan pertanyaan dan mengangkat berbagai permasalahan lapangan. Menanggapi hal tersebut, salah satu narasumber mengusulkan tindak lanjut berupa penyelenggaraan kegiatan lokal berjenjang, mulai dari tingkat dusun, desa, hingga kecamatan, yang melibatkan seluruh instansi pendidikan sebagai bentuk penguatan implementasi kurikulum merdeka di tingkat satuan pendidikan.



Gambar 2. Pelaksanaan PKM Seminar Optimalisasi Kurikulum Merdeka

Tahapan Refleksi dan Loka Karya

Setelah terselenggaranya seminar mengenai optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka yang memberi banyak pembelajaran bagi para guru di Desa Cintakarya, mahasiswa KKN STIT NU Al-Farabi Pangandaran melanjutkan pengabdiannya melalui kegiatan reflektif dan partisipatif bertajuk "PERDES" (Perlombaan Desa). Kegiatan ini bukan sekadar kompetisi, melainkan menjadi wadah lokakarya berbasis pembelajaran kontekstual yang melibatkan seluruh lembaga pendidikan dari jenjang SD, TK/sederajat, hingga DTA. Dengan menghadirkan perlombaan seperti Cerdas Cermat, Pidato, Murottal, Fashion Show, dan Mewarnai, kegiatan ini menjadi medium eksplorasi potensi peserta didik sekaligus refleksi bersama para pendidik terhadap perkembangan karakter dan kompetensi anak-anak desa.

Kegiatan ini memberikan ruang bagi guru, orang tua, dan masyarakat untuk mengamati serta menilai sejauh mana pendekatan pembelajaran yang diterapkan selama ini mampu menumbuhkan keberanian, kreativitas, dan ekspresi anak. Dalam suasana yang lebih inklusif dan menyenangkan, lokakarya ini juga memperlihatkan pentingnya pendekatan partisipatif dalam mengembangkan budaya belajar yang relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Sebagai bagian dari rangkaian refleksi pembelajaran, mahasiswa KKN juga mengadakan workshop edukatif mengenai teknik ecoprint bersama anak-anak TK Fajar. Lokakarya ini memperkenalkan metode mencetak menggunakan daun dan tumbuhan sebagai media, yang bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan seni, tetapi juga untuk membangun kesadaran ekologis sejak dini. Kegiatan ini menjadi titik temu antara seni, sains, dan nilai-nilai lingkungan, sebagaimana dikemukakan oleh Dyah Tri dan Prihatin Sulistyowati (2024), bahwa ecoprint dapat menjadi sarana pendidikan berbasis alam yang efektif. Melalui lokakarya ini, anak-anak belajar menghargai alam sekaligus mengekspresikan diri secara kreatif, menciptakan pembelajaran yang berkelanjutan dan bermakna.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Ecoprint di TK Fajar

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian mahasiswa KKN STIT NU Al-Farabi Pangandaran di Desa Cintakarya menunjukkan peran aktif dan strategis dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat lokal. Melalui seminar, perlombaan desa, dan program edukasi seperti ecoprint, mahasiswa tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum, tetapi juga mendorong partisipasi anak-anak dalam pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Kolaborasi antara mahasiswa, pendidik, dan masyarakat menjadi kunci terciptanya lingkungan belajar yang lebih

adaptif dan inovatif. Namun demikian, agar transformasi pendidikan berjalan secara berkelanjutan, dibutuhkan dukungan jangka panjang dalam bentuk pelatihan dan pendampingan bagi para pendidik.

SARAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam mengevaluasi dampak jangka panjang dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya lebih memfokuskan diri pada analisis longitudinal untuk mengkaji sejauh mana program seminar dan edukasi seperti ecoprint mampu memberikan pengaruh berkelanjutan terhadap peningkatan kompetensi guru dan perkembangan karakter siswa. Selain itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai tingkat keterlibatan dan peran para pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah, komite sekolah, dan orang tua dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, guna mengidentifikasi bentuk kolaborasi yang paling efektif. Evaluasi terhadap pendekatan dan metode pelatihan yang digunakan juga menjadi aspek penting yang layak diteliti, untuk menentukan strategi pelatihan mana yang paling sesuai dan berdampak dalam meningkatkan kesiapan guru. Penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan secara komparatif dengan wilayah lain, agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai tantangan dan keberhasilan implementasi kurikulum ini dalam konteks pedesaan. Selain itu, penting pula untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih spesifik dan terukur guna menilai efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih akurat. Seluruh saran ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik terkait implementasi kurikulum serta memperkuat kontribusi penelitian terhadap dunia pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan program KKN serta penyusunan laporan ini. Terutama kepada STIT NU Al-Farabi Pangandaran yang telah memberikan kepercayaan dan arahan selama kegiatan berlangsung.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Pemerintah Desa Cintakarya yang telah memberikan izin, dukungan fasilitas, serta kerja sama yang sangat baik selama proses pengabdian masyarakat. Kami juga menghaturkan terima kasih kepada para kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik dari SD, TK/sederajat, serta DTA se-Desa Cintakarya yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan seminar, perlombaan, dan program edukatif.

Tidak lupa, kami menyampaikan apresiasi kepada para narasumber yang telah berbagi ilmu dan pengalaman dalam kegiatan seminar, serta kepada seluruh peserta didik yang turut meramaikan dan menyemarakkan berbagai kegiatan. Semoga seluruh bentuk kolaborasi dan partisipasi ini menjadi langkah awal yang berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, A. dkk. (2013). Modul Participatory Action Research (PAR). *Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel*.

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.

Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.

Dyah Tri, Prihatin Sulistyowati, and N. A. (2024). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Meningkatkan Kreativitas Dan Keterampilan Peserta Didik Melalui Program " Eco Print*. *4*(1), 81–91.

Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). New York: Teachers College Press.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (2000). Participatory Action Research. *In Handbook of Qualitative Research, Ed. Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln,* 569–605.

Kemendikbudristek. (2022 & 2023). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). *Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd ed., pp. 559–603). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Mulyasa, E. (2020). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

OECD. (2020). *Teachers and Leaders in Vocational Education and Training*. Paris: Organisation for Economic Co-operation and Development.

Sagala, S. (2019). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.